

BAB II

TINJAUAN UMUM TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN

A. Mengenal AI-Qur'an

a. Pengertian AI-Qur'an

Secara bahasa AI-Qur'an diambil dari bentuk jamak kata benda dari kata kerja *qara-a* (قرأ), *yaqra-u* (يقرأ), *qur-ānan* (قرآن) yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca AI-Qur'an. AI-Qur'an juga bentuk mashdar dari *قراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah AI-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.¹ Oleh karena itu AI-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan AI-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, AI-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi AI-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.²

¹ Anshori, *Uhumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996),

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.³ Allah Berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁴

Menurut Andi Rosa, Al-qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat

³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2015). h. 15

⁴ Anshori, *Uhumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.18

mutasyabihat, tapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat muhkamat.⁵

Sementara menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Ulumi Qur'an*, para ahli ushul fiqh berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya diniilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

b. Keutamaan Al-Qur'an

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan.

وَأَنَّ أَحَدًا مِّنَ الْمُشْرِكِينَ فَاجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
 أَبْلغُهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ □

Artinya: “Jika seseorang diantara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui”. (Q.S. At-Taubah (9) : 6).

Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan didengar serta tertulis di lembaran-lembaran mushaf adalah *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa*

⁵ Andi Rosa. *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), h. 3

Ta'aIa yang sebenarnya. Ia bukan sekedar penghikayatan bagi KaIam (perkataan) Allah Subhanahu wa Ta'aIa.

Ayat ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'aIa yakni bahwa Allah Subhanahu wa Ta'aIa berbicara langsung melalui Kalam-Nya, Ialu Jibril 'Alaihissalam mendengarkan dari Allah, kemudian Jibril menyampaikan kepada Rasulullah Shalallahu 'Alahi wa Sallam, sebagaimana Allah menyampaikan kepada Jibril.⁶

Diantara Faedah dari Al-Qur'an itu, maka sesungguhnya ia adalah perkataan Tuhan semesta alam, dan ia bukan makhluk. Perkataan yang tidak ada yang menyerupainya dan sifat (Allah) yang tidak ada bagi-Nya penyerupaan dan lawannya.

2. Al-Qur'an menuntun ke jalan yang paling lurus

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar" (Q.S. Al-Isra (17) : 9).

Ayat diatas menjelaskan secara global terkait semua isi kandungan Al-Qur'an, yakni berupa petunjuk menuju jalan yang sempurna, adil dan Haq (benar).

⁶ lihat Muhammad Khalil Harras, *Syarah 'Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, , h. 153-154.

Kemudian, ketika kita ikuti keterangan rincinya secara keseluruhan, maka kita akan menemukannya pada seluruh Al-Qur'an, karena ia mencakup seluruh petunjuk kehidupan untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat.⁷

3. Al-Qur'an adalah penjelasan bagi segala hal

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ . . . □

Artinya: "Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu" (Q.S. An-Nahl (16) : 89).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* pernah berkata: "Telah diterangkan kepada kami seluruh ilmu dalam Al-Qur'an dan juga segala sesuatu."

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengumpulkan berbagai jenis ilmu yang terkait dengan persoalan kehidupan di dunia, yang membuktikan kebenaran perkataan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, baik secara langsung, samar, isyarat maupun tersirat.

Maka segala hal yang berhubungan dengan keperluan manusia, untuk memperbaiki keadaannya (di dunia) dan untuk hari kemudian di akhirat, semuanya ada didalam Al-Qur'an.⁸

⁷Mahmud al-Dausary, 'Keutamaan- Keutamaan Al- Qur'an', www.Alaukah.Net, 2020, 53-54 (diakses pada minggu, 13 Agustus 2023, Jam : 11.52). yang dikutip dari kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

⁸ Hal ini bukan berarti bahwa kita mencukupkan diri dengan Al-Qur'an tanpa Al-Sunnah, karena siapapun yang mengikuti Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka ia pasti akan mengambil Al-Sunnah dan mengamalkan kandungannya; karena Al-Qur'an sendiri telah mengarahkan kepada Al-Sunnah dalam banyak tempat, sebagaimana dalam firman Allah: "Dan apa yang dibawa oleh Rasul, maka ambillah, dan apa yang ia larangkan maka jauhilah." (Al-Hasyr ayat 7)

4. Al-Qur'an adalah petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin.

□ **وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ**

Artinya: “Dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-NahI (16): 89)

Disebutkan sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira secara khusus, itu pertanda amat sangat pentingnya perkara tersebut. Adapun petunjuk adalah penjelasan terkait pelurusan akidah, pemikiran dan penyelamatannya dari kesesatan. kemudian rahmat adalah apa saja yang menentukan kebahagiaan seseorang hidup di dunia dan di akhirat. sedangkan kabar gembira adalah apa yang telah dijanjikan yaitu dua keuntungan, keuntungan dunia dan akhirat, kemudian semuanya itu khusus diberikan kepada Ummat Nabi Muhammad SAW dan tidak kepada selain mereka. Karena ketika Al-Qur'an ditawarkan kepada mereka, justru mereka menutup pintu hidayah dengan rapat-rapat untuk diri mereka sendiri.⁹

B. Pengertian Perbandingan Tafsir Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata perbandingan adalah perbedaan (selisih) kesamaan. Sesuatu yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Misalnya Alpukat dan Apel

⁹ Al-Dausary. *Keutamaan-keutamaan Al-Quran*. h. 50-57

tentunya kedua buah ini sangat berbeda baik dari segi warna, biji, batang dan bentuk buahnya. Misalnya ketika kata perbandingan ini digunakan kepada manusia, seperti Amiliah dan Rega dari segi penamaan juga berbeda, Amiliah seorang Perempuan sedangkan Rega seorang laki-laki, Amiliah tinggal di Lubuklinggau sedangkan Rega tinggal di Bengkulu, tinggi badan Amiliah 155 cm sedangkan Rega 175 cm. Walaupun keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama manusia dan memiliki visi dan misi yang sama. Semua perbandingan itu bisa terlihat jelas karena ada perbedaan diantara keduanya.

Menurut Sjachran Basah, perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan diantara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi didalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perbandingan adalah membandingkan dua hal untuk diketahui perbedaan dan persamaan hal melalui tahap-tahap tertentu.¹⁰

Definisi tafsir secara bahasa, berawal dari kata tafsir yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{١٥}

Artinya: Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik. (Q.S Al-Furqon (25) : 33)

¹⁰ Herry Jamadar Doris, 'Pengertian Perbandingan', Academy.Edu, 2021, 18-66.

Kata tafsir pada ayat diatas menunjukkan makna penjelasan, artinya adalah tafsir merupakan suatu upaya untuk menjelaskan.¹¹

Menurut Al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan tentang makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada didalam Al-Qur'an.

Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan kandungan makna ayat Al-Qur'an secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada didalamnya.¹² Jadi, Tafsir Al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Al-qur'an. Dengan demikian menafsirkan Al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.¹³

Dalam Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Perbandingan ini disebut dengan metode *Muqarin* atau umum disebut metode Komparatif. Artinya, membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Istilah *comparative research* pada mulanya sebenarnya sebuah metodologi riset dalam ilmu social yang bertujuan untuk membuat perbandingan di berbagai Negara atau Budaya. Ada 4 macam model penelitian komparatif ini yaitu : *Pertama*,

¹¹ Agus Salim Hasanudin, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', 2.2 (2022), 03-10.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, ed. by Abdul Mustaqim (yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021).

¹³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, ed. by susanti. Y Utami, cetakan ke (yogyakarta: PUSTAKA PEIAJAR, 2011).

Perbandingan Antara Tokoh. *Kedua*, perbandingan antara pemikiran madzab tertentu dengan yang lain. *Ketiga*, Perbandingan antar waktu. *Keempat* atau terakhir, riset perbandingan suatu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.

C. Definisi Tazkiyah

Penyucian (*al-Tazkiyah*) secara bahasa berasal dari kata *zaka* (*zakaa-yazku-zakaa-an*) yang berarti suci dan terdapat juga perkataan *Zakka* yang berarti penyucian dan pembersihan.¹⁴ *zakā* seperti ungkapan *zakā rajulu: saluha*, artinya menjadi baiklah laki-laki itu, atau bisa diartikan dengan: laki-laki itu menjadi pandai.¹⁵ Kata *zakka* yang berarti tumbuh dan berkembang dan dapat diartikan juga dengan mensucikan dan membaguskan.¹⁶ *Zakka* menurut Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Kata Tazkiyah juga digunakan sebagai asal dari kata zakat yang berkonotasi *al-numu al-hashil min barakat Allah*, yang berarti pertumbuhan yang dihasilkan dari keberkahan Allah SWT, Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa keberkahan tersebut mencakup urusan dunia dan akhirat. Seperti pada ucapan *zakā al-zar'u* maksudnya adalah membersihkannya, yang daripadanya

¹⁴ Ilyas ismail, "Tazkiyah Al-Nafs", dalam Ensiklopedi Tasawuf (disusun oleh tim penulis UIN Syarif Hidayatullah), (bandung : Angkasa, 2018), h. 3

¹⁵ Louis Ma'Iuf, *Al-Munjid al-Iughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), Cet. Ke-23, h. 303

¹⁶ Muhammad Chalis, *Potensi Tazkiyah Dalam Perspektif Al Quran Dan Implikasinya Terhadap Subyek Didik*, ed. by Safrui Muluk (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013).

dihasilkan pertumbuhan dan keberkahan.¹⁷ Ketika *Tazkiyah* berkaitan erat dengan pengertian suci, subur, bertambah dan berkat. maka Sebagai contoh yaitu dalam perkataan *zakat*, disebut demikian karena *zakat* kembali kepada berkat atau menyucikan jiwa, membersihkannya daripada sifat kikir atau kedua-duanya.¹⁸ Di dalam Al-Qur'an kata *al-zakat* seringkali bersamaan dengan disebutkan shalat seperti pada potongan Surat Al-Baqarah [2] Ayat 43. Dengan bersih dan sucinya jiwa menyebabkan manusia memperoleh sifat-sifat kebaikan di dunia, serta mendapatkan balasan pahala di akhirat. Zakat berfungsi menjaga kesucian diri manusia.¹⁹

Zakā dalam bentuk kata benda *tazkiyyah* tidak ditemui dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an membawa kata kerjanya yang diulang dalam jumlah yang banyak yaitu *zakā* dalam satu ayat, yaitu dalam surat an-Nur, 24: 21; kata *zakkāhā* dalam surat As-Syams, 91: 9; kata *tuzakku* dalam surat al-Najm, 53: 32; kata *tuzakkihim* dalam surat al-Taubah, 9: 103; kata *yuzakkuna* dalam surat al-Nisā', 4: 49; kata *yuzakki* dalam surat al-Nisā', 4: 49 dan al-Nur, 24: 21; kata *yuzakkikum* dalam surat al-Baqarah, 2: 151; kata *yuzakkihim* disebut sebanyak 5 kali dalam surat al-Baqarah, 2: 129, 174; Ali Imran, 3: 77, 164; dan surat al-Jumu'ah, 62: 2; kata *tazakkā* disebut sebanyak 3 kali dalam surat Thāhā, 20: 76; dan surat Fatir, 35: 18; al-'Alā, 87: 14; kata *tazakkā* dalam surat al-Naziat, 79: 18; kata *yatazakka* disebut sebanyak 2 kali dalam surat Fatir, 35: 18; dan surat al-Ia'il, 92: 18; kata *yazzakkā* disebut sebanyak dua kali

¹⁷ Ar-Raghib Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (nizar Mustafa alban) h. 218.

¹⁸ Al-Husayn bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut, Dar Ihya al-Turath Al-Arabiy, 2002), 213

¹⁹ Afroni Sihabuddin, "Terminology of education in the qur'an" (jurnal ilmu Al-Quran dan tafsir) h. 188

dalam surat 'Abasa, 80: 3, 8; kata *azkâ* disebut sebanyak 4 kali dalam surat al-Baqarah, 2: 232; surat al-Kahfi 18: 19; dan surat al-Nur, 24: 28, 30; kata *zakiyyâ* dalam surat Maryam, 19: 19; kata *zakiyyah* dalam surat al-Kahfi 18: 74. Kata *al-zakâh* disebut sebanyak 32 kali dalam berbagai surat yang ada dalam al-Qur'an.²⁰

Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, ia mengatakan *tazkiyah* berarti *purification* (pemurnian dan pembersihan), *pronouncement* (pernyataan), *integrity of credibility* (ketulusan dan kejujuran), *attestation of awitness* (pengertasaan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati). *tazkiyah* juga mengandung makna dekontaminasi (penyaringan dan pemurnian), proklamasi (penjelasan), dapat dipercaya keabsahan (kesungguhan dan keaslian), otentika saksi (membaca pernyataan), *tazkiyah* sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat *tazkiyah* bersifat memaksa dalam diri seseorang. Istilah *tazkiyah* ditemukan antara lain dalam surat Al-Jumu'ah Ayat 2.²¹ *Tazkiyah* juga bermakna usaha gigih secara bersungguh-sungguh untuk membersihkan dan menyucikan diri seorang manusia daripada sifat-sifat buruk dan keji yang menjadi penghalang kepada penyuburan akhlak mulia seorang insan.²² *Tazkiyah* sangat diperlukan oleh masyarakat, karena *tazkiyah* sangat

²⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, (Beirut, Dar al-Fikr, 1981), hal. 420-422.

²¹ Abuddin nata, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010) h. 16.

²² Che Zarrina sa'ari, "Peranan Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Terhadap pembangunan insan dalam masyarakat bertamadun)", laman sesawang Web Resmi Jabatan Mufti Kerajaan Negeri Sembilan, Diakses pada 24 april 2017. <http://www.muftins.gov.my/index.php/arkib2/tareqat-tasauwuf/162-koleksi-kertas-kerja/640-peranan-penyucian-jiwa-tazkiyah-al-anfus-terhadap-pembangunan-insan-dalam-masyarakat-bertamadun>.

berpengaruh terhadap akhlak seseorang.²³ Sehingga masyarakat yang mempunyai akhlak yang baik akan menjadikan manusia yang berkehidupan bahagia, tenang dan dekat kepada Allah.

Dalam Al-Qur'an *tazkiyah* yang merujuk pada kata *yuzakkīhim*, *tazakka*, *azka* digunakan untuk menunjukkan sebuah arti menyucikan dan membersihkan diri daripada perkara kemaksiatan dan kesyirikan. Kata-kata tersebut merupakan dasar daripada kata *zakka* - *yuzakki* - *tazkiyatan* yang menunjukkan kepada makna pemurnian, penyucian dan pembersihan.²⁴

Kata Tazkiyah dalam Fī'il Mudharinya *Yuzakkīhim* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 5 kali dalam surat Al-Baqarah (2): 129, 174; Ali Imran (3): 77, 164; dan surat Al-Jumu'ah (62) : 2.²⁵ Kata *Yuzakkīhim* (mensucikan mereka) yang terdapat dalam ayat diatas menurut Wahbah Zuhailiy memahami bahwa Nabi menyucikan orang-orang yang didakwahi, dalam hal ini para sahabat, dari syirik serta dari akidah dan perbuatan yang kotor, juga perangai yang buruk.²⁶ Bagi seorang guru, membersihkan aspek rohani dari beragam titik hitam yang dapat menodai akidah anak didiknya merupakan sebuah keharusan. Sebab, akidah laksana sumber energi yang menjadi peggerak utama sekaligus warna dari setiap perilaku manusia.

²³ KamiIa Vathin, Rahendra Maya, dan Unang Wahidin. (2019). *Peran Majelis Taklim Quan Palace dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus*. Prosa PAI: Prosiding AI hidyah Pendidikan Agama Islam. h. 145.

²⁴ Sulaiman, Idris. Dkk, *Konsep tasfiah akidah, fiqah dan Hadis dalam Islam : asas, Keutamaan dan Kepentingannya*. (Jurnal Al-Turath; V.6, No. 1. 2021) h. 27

²⁵ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1981), h. 420-422.

²⁶ Wahbah Zuhailiy, *Al-Tafsir al-Wajiz* (Suriah: Dar al-Fikr, 1431 H), h. 554

Akidah yang tercemar menyebabkan amalan yang dilakukannya menjadi tercemar pula.²⁷

Kata *Yuzakkīhim* (Menyucikan mereka) baik ayat-ayat, ataupun kitab itu, ataupun hikmat kebijaksanaan yang dibawakan oleh Rasul itu adalah maksudnya membersihkan mereka seluruhnya. Bersih daripada kepercayaan yang karut-marut, syirik dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki dan khianat. Membersihkan mereka pada rohani dan jasmani. Sehingga dapat membedakan mana kepercayaan yang kotor dengan yang bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan.²⁸

D. Pandangan Mufassir Tentang Tazkiyah

Tazkiyah yang dibahas dalam hal ini menggunakan Fi'il

Mudharinya yakni *yuzakkīhim* yang tersebar dalam 5 ayat, yaitu :

1. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) Ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

²⁷Achmad Muhammad, “ASPEK PEDADOGIS DALAM DAKWAH RASULULLAH SAW: Studi Analitis atas Q.S. Al-Jumu'ah 62: 2” h. 26

²⁸Ninoersy Tarmizi “integritas pendidik profesional dalam tinjauan al-qur'an” (Jurnal Edukasi, 2015) h. 124-125.

Para mufassir mayoritas memiliki pandangan yang sama mengenai penggunaan kata *yuzakkihim* ini, Imam Asy-Syaukani mengartikan *yuzakkihim* yakni mensucikan mereka dari syirik dan kemaksiatan.²⁹ Kemudian Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *al munir* ia berpendapat bahwasanya kata *Yuzakkihim* pada kata ini yakni mensucikan mereka dari kotoran kesyirikan dan kemaksiatan.³⁰ Dalam tafsir *Jalalain* karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Sayuti ia mengartikan mensucikan mereka dari kesyirikan.³¹ Imam Al-Qurtubi berpendapat mensucikan mereka dari bekas-bekas kemusyrikan.³² Sayyid Quthb memberikan pengertian menyucikan mereka dari noda dan kotoran.³³ Sedangkan menurut Ibnu Katsir mengutip pendapat Ali Ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas makna yang dimaksud ialah taat kepada Allah dan Ikhlas kepada-Nya.³⁴ Semua mufassir di atas dalam hal ini sepakat kata *Yuzakkihim* pada ayat ini sebagai pembersihan dari kemusyrikan, meluruskan aqidah yang salah, serta membuat rohani menjadi bersih dari kepercayaan dan kemaksiatan yang salah.

2. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) Ayat 174.

²⁹ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 563. pdf

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.251. pdf

³¹ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan imam Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain* jilid 1 (Sinar Baru Algensindo), h. 66. pdf

³² Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi jilid 2*, (Pustaka Azzam), h. 309. pdf

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 140. pdf

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) h. 1012. pdf

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelekan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.”

Imam Al-Qurtubi mengartikan *wa Iā yuzakkīhim* yakni perbuatan buruk yang mereka lakukan tidak akan di bersihkan oleh Allah SWT. Az-Zujaj menambahkan : Mereka tidak diganjar dengan yang baik dan mereka juga tidak diberi label orang-orang yang telah disucikan.³⁵ Kemudian Wahbah Az-Zuhali dalam tafsir al munir ia berpendapat bahwasanya kata *wa Iaa yuzakkīhim* pada kata ini mempunyai arti tidak menyucikan mereka dari kotoran dosa.³⁶ Dalam tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Sayuti ia mengartikan tidak mensucikan mereka dari daki-daki dan kotoran dosa.³⁷ Imam Asy-Syaukani mengutip penafsiran Az-Zujaj, Allah tidak akan menyebutkan mereka dari kebaikan. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah akibat amal perbuatan mereka yang buruk, maka

³⁵ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi jilid 2* (Pustaka Azzam), h. 539.

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.343. pdf

³⁷ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan imam Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain jilid 1* (Sinar Baru Algensindo), h. 88.

mereka tidak layak disucikan.³⁸ Sayyid Quthb mengartikan ayat ini secara keseluruhan. Ia menyampaikan ungkapan ini adalah menggambarkan pengabaian itu dengan penggambaran yang dekt denan perasaan dan pengertian manusia. Tidak ada pembicaraan, tidak ada perhatian, tidak adan penyucian dan tidak ada pengampunan bagi mereka.³⁹ sedangkan menurut Ibnu Katsir Allah tidak mau menyebut dan memuji nama mereka, bahkan Allah mengazab mereka dicampakkan kedalam neraka.⁴⁰

3. Al-Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 77.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memperjual belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.”

Wahbah Az-zuhali dalam tafsir al munir ia berpendapat bahwasanya kata *wa laa yuzakkihim* pada kata ini mempunyai arti tidak memberikan kebaikan kepada mereka dan tidak

³⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 66. pdf

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 188. pdf

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000) h. 109. pdf

memuji mereka.⁴¹ Dalam tafsir JaIalain karangan Imam JaIaluddin Al-Mahalli dan Imam JaIaluddin As-Sayuti ia mengartikan tidak menyucikan mereka.⁴² Kemudian Sayyid Quthb mengartikan kata ini (*tidak menyucikan mereka*) merupakan bentuk-bentuk pengabaian yang dikenal manusia.⁴³ Menurut Quraisy Syihab kata ini mempunyai makna tidak akan memaafkan dosa-dosa yang telah mengotori jiwa mereka atau tidak akan memuji mereka tetapi menceIanya dihadapan seluruh makhluk.⁴⁴ Sedangkan menurut Ibnu Katsir yaitu dari dosa-dosa dan kotoran-kotoran mereka, bahkan Allah memerintahkan agar mereka dicampakkan kedalam neraka⁴⁵.

4. Al-Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْل لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.303. pdf

⁴² Imam Jalaluddin Al Mahalli dan imam Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain jilid 1* (Sinar Baru Algensindo), h. 239. pdf

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 95. pdf

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid14*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 129. pdf

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) h. 437-438. pdf

mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Wahbah Az-zuhali dalam tafsir Al Munir ia berpendapat kata *yuzakkīhim* berarti menyucikan mereka yakni membersihkan jiwa mereka dari dosa-dosa, kotoran-kotoran, peganisme dan akidah sesat.⁴⁶ Imam Asy-Syaukani memberikan penafsiran membersihkan mereka dari noda-noda kekufuran, kalimat ini di-Athaf-kan kalimat pertama, dan keduanya pada desis nashala sebagai haal (menerangkan kondisi).⁴⁷ Sayyid Quthb menyebutkan penafsiran tentang ayat ini secara global ia mengatakan ini merupakan peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain, dari satu aturan kepada aturan lain, dari satu masa ke masa yang lain. Maka, umat Islam merasakan bahwa dibalik peralihan ini terdapat kadar yang menghendaki sesuatu yang besar pada umat ini dalam sejarah dunia.⁴⁸ Dalam tafsir *Jalalain* karangan Imam Jalaluddin Al-mahalli dan Imam Jalaluddin as-sayuti ia mengartikan membersihkan mereka dari dosa.⁴⁹ Menurut Ibnu Katsir yakni yang memerintahkan mereka kepada kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar jiwa mereka menjadi bersih dan suci dari

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.428. pdf

⁴⁷ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 574. pdf

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 95. pdf

⁴⁹ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan imam Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain jilid 1* (Sinar Baru Algensindo), h. 274.

kotoran dan najis yang dahulu dimasa mereka musyrik dan jahiliah selalu mereka lakukan.⁵⁰

5. Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah (62) ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia lah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kaIangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir ia berpendapat bahwasanya kata *yuzakkihim* mempunyai arti menyucikan mereka Ialu beliau mengutip beberapa mufassir lainnya yaitu dari Ibnu Jarir dan Muqatil berkata “maksudnya adalah menyucikan mereka dari noda kekufuran dan dosa”. Kemudian beliau melanjutkan mengutip pendapat dari As-Suddi: Maksudnya adalah mengambil zakat hati mereka. Kemudian ia menambahkan pendapat lain menyebutkan menjadikan mereka berhati suci dengan keimanan.⁵¹ Kemudian dalam tafsir JalaIain karangan Imam JalaIuddin Al-mahalli dan

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsir jilid 4*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000) h. 275. pdf

⁵¹ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 320. pdf

Imam Jalaluddin as-sayuti ia mengartikan membersihkan mereka dari kemusyrikan.⁵²

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb ia menafsirkan *menyucikan mereka* sebagai proses penyucian dan pembersihan yang dianjurkan dan ditanamkan oleh Rasulullah kepada mereka adalah penyucian dan pembersihan nurani dan perasaan mereka. Juga pembersihan atas segala amal dan kelakuan, pembersihan terhadap kehidupan rumah tangga, dan pembersihan terhadap kehidupan bermasyarakat. Suatu pembersihan yang mengangkat jiwa-jiwa dari ideologi-ideologi syirik kepada akidah tauhid, dari persepsi persepsi yang batil kepada akidah yang sah dan benar, dan dari cerita-cerita dongeng yang tidak masuk kepada keyakinan yang benar dan pasti. Dan, ia pun mengangkat jiwa-jiwa dari kekotoran dan kekacauan akhlak kepada kebersihan akhlak imani. Juga dari kekotoran riba dan harta yang haram kepada usaha yang halal.

Pembersihan dan penyucian itu terjadi secara total, sempurna bagi individu dan bagi masyarakat, bagi kehidupan yang dirahasiakan dan kehidupan yang dinyatakan. Suatu proses pembersihan dan penyucian yang mengangkat manusia bersama segala persepsi persepinya dari kehidupan seluruhnya, dari jiwanya dan pertumbuhannya, kepada ufuk-ufuk cahaya yang dapat menghubungkannya dengan Tuhannya. Juga bermuamalah dengan *al-Mala'ul A'la* para malaikat yang

⁵² Imam Jalaluddin Al Mahalli dan imam Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain* jilid 1 (Sinar Baru Algensindo), h. 357. pdf

berkedudukan tinggi dan akhirnya, dia pun dihisab amal-amalnya dengan hisab yang berlaku dalam *al-Mala'ul Ala* yang tinggi dan mulia itu.⁵³

Imam Al-Qurtubi mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa maksud “*mensucikan mereka*” yakni menjadikan mereka orang-orang yang suci hatinya karena keimanan.⁵⁴ Sedangkan menurut Quraish Syihab mensucikan mereka dari keburukan pikiran, hati dan tingkah laku. kemudian dihalaman berikutnya *mensucikan mereka* mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiah”⁵⁵



⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 269. pdf

⁵⁴ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi jilid 18*, (Pustaka Azzam), h.454. pdf

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 14*, (Jakarta: lentera Hati, 2002) h. 219-220. pdf